



**Prolog: Muhammad Sayuti, Ph.D.**  
(Sekretaris Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah)  
**Epilog: Prof. Muhammad Chirzin**  
(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga)

# **MEMBACA** **INDONESIA**

*Esai-Esai tentang Negara, Pemerintah,  
Rakyat, dan Tanah Airnya*



**KADER HIJAU  
MUHAMMADIYAH**





Ahmad Faizin Karimi & David Efendi (ed.)

# ***Membaca Indonesia***

**Esai-Esai tentang Negara, Pemerintah,  
Rakyat, dan Tanah Airnya**



**Membaca Indonesia:  
Esai-Esai tentang Negara, Pemerintah,  
Rakyat, dan Tanah Airnya**

Editor:  
Ahmad Faizin Karimi  
David Efendi

---

Edisi pertama: Agustus 2020  
Hak cipta © 2020 pada Penulis  
Desain & Lay-out: Caremedia Communication

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis,  
termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya,  
tanpa izin tertulis dari penulis.

---

ISBN: 978-623-7484-65-3 (pdf)

---

Penerbit:  
Caremedia Communication  
Jl. Sadewa Kec. Kedayang Kab. Gresik Jawa Timur  
E-mail: caremediacomm@gmail.com  
www.caremedia.web.id



# Kata Pengantar

**A**lhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sebuah karunia dari Tuhan Yang Maha Mengetahui, buku berjudul “Membaca Indonesia: Esai-Esai tentang Negara, Pemerintah, Rakyat, dan Tanah Airnya” bisa selesai diterbitkan dan sampai kepada pembaca sekalian. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, manusia teladan penutup para nabi yang membawa risalah kedamaian bagi alam semesta.

Buku “Membaca Indonesia” ini merupakan kelanjutan dari seri “Buku Membaca” setelah sebelumnya telah terbit buku “Membaca Korona”. Penulisan buku ini didorong oleh semangat nasionalisme, semata demi perbaikan kehidupan berkebangsaan dan kenegaraan kita.

Sebagaimana kita ketahui bersama, Negara adalah sebuah konsep abstrak yang merupakan produk pikiran khas manusia. Seperti pendahulunya dalam kesepakatan kolektif seperti dinasti atau kerajaan, negara kemudian mengambil peran yang semakin besar dalam kehidupan warganya. Berbeda dengan bentuk kesepakatan lain seperti kesukuan yang relatif bebas, dominasi negara semakin menguat. Mewujud dalam bentuk regulasi dan

perilaku elite pemerintahan. Rakyat dan Wilayah (keruangan) semakin menjadi subordinat bahkan tereliminasi, bukan lagi sebagai komponen setara dengan pemerintah dalam eksistensi negara.

Diperlukan narasi-narasi mencerahkan untuk meluruskan yang kadung bengkok, serta menjaga yang masih lurus agar tidak ikut bengkok. Buku “Membaca Indonesia” ini berusaha mengumpulkan narasi-narasi itu. Merefleksi keindonesiaan kita: mengapa dan bagaimana keindonesiaan ini harus kita bangun. Semata agar kemerdekaan yang masih berproses ini bisa meraih visi idealnya: sebuah bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Terima kasih kepada para penulis yang telah mengirimkan pikiran-pikiran terbaiknya dalam buku ini. Kepada pemberi pengantar dan semua pihak yang terlibat dalam proyek intelektual ini. Semoga bermanfaat.

Gresik & Yogyakarta, Juli 2020

**Editor**



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v

Prolog: Membaca Indonesia Dari Jauh.....	1
<b>Muhammad Sayuti, Ph.D.</b>	

## **Bagian 1. Politik, Hukum, dan Pemerintahan**

1. Membaca Indonesia, Mencegah <i>Bubrah</i> .....	8
<b>Ahmad Faizin Karimi</b>	
2. Peradaban Korupsi .....	13
<b>Tantowi Alwi</b>	
3. Kebijakan Negara di Tengah Pandemi Covid-19 .....	21
<b>Abdul Rahman Nur</b>	
4. Pilkada 2020 dan Autokritik Kultur Politik .....	35
<b>Ribut Lupiyanto</b>	
5. Oligarki, Korupsi, dan Relasi Kuasa dalam Batu Bara.....	40
<b>Adi Fauzanto</b>	
6. Nasib Masyarakat Adat di Tangan Penguasa Hutan .....	56
<b>Tengku Imam Syarif</b>	
7. Demokrasi Oligarki, Sebuah Praktik Politik Mutualisme.....	62
<b>Habib Asha Kurniawan</b>	
8. Petani, Pengusaha: Semangat yang Hilang dari Elite Bangsa.	68
<b>Arham Haryadi</b>	

9.	The Sunset of Java.....	74
	<b>Agus Supriatna</b>	
10.	Kesadaran Politik, Hukum, dan Pemerintahan Negara.....	82
	<b>Faizal Reza</b>	
11.	Politik Komedi Selama Pandemi .....	87
	<b>Fathin Robbani Sukmana</b>	
12.	Islam, Demokrasi, dan Pandangan Hukum.....	94
	<b>Luluk Febriani</b>	
13.	Rasisme di Amerika: Belajarlah Dari Indonesia .....	107
	<b>Lutfi Zakaria Mubarak</b>	
14.	Drama Politik di Tengah Pandemi.....	114
	<b>Mamay Nurbayani</b>	
15.	Politik Uang, Dapatkah Dihentikan? .....	122
	<b>Raja Faidz El Shidqi</b>	
16.	Ego Sektoral di Tengah Pandemi .....	129
	<b>Mukhlisin Mursalin</b>	
17.	Kesedihan ala Elisabeth Kübler-Ross .....	132
	<b>Racha Julian Chairurizal</b>	
18.	Refleksi Polemik RUU Minerba di Tengah Pandemi .....	139
	<b>Prawira Yudha Pratama</b>	
19.	Robohnya Daulat Rakyat.....	144
	<b>YR. Passandre</b>	
20.	Indonesia Butuh Politikus yang Naik Kelas jadi Negarawan..	148
	<b>Rahmat Rusma Pratama</b>	
21.	Political Will Kebencanaan: Respons terhadap Pandemi .....	154
	<b>Fajar Rahmanto</b>	



## Bagian 2. Sosial, Budaya, dan Gender

1. Aktivisme Perempuan Muslim dan Gejala Revivalisme Islam. .... 168  
**Muhammad Ichsan Budi Pr**
2. Otoritas Pesan, Pandemi, dan Masyarakat ..... 180  
**Nibros Hassani**
3. Dilema Kita dan Kuasa Media..... 191  
**Muhammad Arif Darmawan**
4. Menakar Kerusakan Ekologi dan Kesengsaraan Gender ..... 197  
**Miftahul Huda**
5. Menghadapi Korona, Adaptasi atau Evolusi? ..... 206  
**Anonim**
6. Puasa Bicara, Belajar dari Cak Nun..... 217  
**Hendra Darmawan**
7. Perempuan dalam Masa Pandemi Covid-19..... 223  
**Neni Nur Hayati**
8. Renegosiasi Kontrak Sosial: Refleksi Lock Down Mandiri ..... 228  
**Nuruddin Al Akbar**
9. Revolusi Tagar #indonesiaterserah..... 237  
**M. Iqbal Arrosyad**
10. (Takut) Menjadi Lansia di Indonesia ..... 243  
**Aditya Nugroho**
11. Mendesain Pencegahan & Pelaporan Pelecehan Seksual ..... 249  
**Syifa Rosyiana Dewi**
12. Berdamai dengan Covid-19 dan Bunuh Diri Massal ..... 257  
**Fauzan Anwar Sandiah**
13. Oligarki Milenial: Anak Muda Mental Kolonial ..... 262  
**Wahyudi Akmaliah**
14. Merakit Identitas Budaya Indonesia ..... 269  
**Taslim Septia Prima**

15. Sedekah ke Pemabuk dan Pencuri..... 274  
**Mushlihin**
16. Muhammadiyah Tidak Pancasilais, Benarkah? ..... 276  
**M. Rizky Kurniawan**

### **Bagian 3. Ekonomi dan Ekologi**

1. Adakah *New Normal* untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam?..... 286  
**Idham Malik**
2. Kiamat Sudah Dekat, Inilah Bukti Empirisnya!..... 293  
**Hasnan Bachtiar**
3. Kita, Kota, dan Tikus ..... 300  
**Arifin Muhammad Ade**
4. Indonesia dan Masalah Pertanian: Potret Konversi Lahan.... 308  
**Muhammad Lukman Hakim**
5. Hari Lingkungan Hidup Internasional: Sebuah Refleksi..... 313  
**Hanief Zaenadin**
6. Menggugat Narasi Pembela Sawit di Media Massa ..... 319  
**Firdaus Cahyadi**
7. Matinya Negara Kota..... 324  
**Dafrin Muksin**
8. Paradigma yang Berkembang tentang Alam ..... 329  
**Fery Martasonar**
9. Omnibus Law dan Kutukan Sumber Daya Alam..... 334  
**David Efendi**
10. Kabar Ekologi dan Ekonomi Indonesia pada Masa Pandemi..... 343  
**Preli Yulianto**
11. *New Normal* dan Tafsir Ekologi Berbasis Pancasila ..... 357  
**M. Aditya Salam**

12. Banjir, Antropogenik, dan Demokrasi..... 367  
**Yogi Setya Permana**
13. Dampak Perubahan Iklim pada Masyarakat, Budaya,  
dan Gender..... 374  
**Sari Marlina**
14. Membaca Jokowi: Dari Infrastruktur ke Omnibus Law ..... 383  
**Sri Harjanto Adi Pamungkas**

#### **Bagian 4. Pendidikan dan Sumber Daya Manusia**

1. Mengenalkan Anti-Plagiasi Sejak Dini ..... 392  
**Elvara Norma Aroyandini**
2. Nalar Intelektual: Sebuah Refleksi..... 403  
**Muhammad Bintang Akbar**
3. Revolusi Digital dan Jihad Literasi ala Generasi Milenial ..... 419  
**Hosiana Alda Rizky**
4. Literasi Selama Pandemi: Dari *Sapa Mo Help* sampai  
Kejujuran ..... 425  
**Bertholomeus Jawa Bhaga**
5. Balada Dunia Pendidikan: Digitalisasi dan Kesenjangan ..... 430  
**Muhammad Mahlan Annaba**
6. Paradigma Pendidikan Normal Baru ..... 435  
**Saidang**
7. Jangan Jadi Pendidik *Expired* ..... 447  
**M. Husnaini**
8. Pungutan Liar Biaya Pendidikan..... 453  
**Nita Aribah**
9. Belajar adalah Prakerja: Tren Ambyar Layanan Pendidikan .. 458  
**Fauzan Anwar Sandiah**

10. Menuju *New Normal* Pendidikan di Indonesia ..... 465  
**Hendra Hari Wahyudi**
11. Menyalakan Semangat Riset ..... 473  
**Sri Lestari Linawati**
12. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini ..... 477  
**Nadia Panca Agustina**
13. Sekolah Daring dan Gerbang Awal Disrupsi Pendidikan..... 483  
**Fikri Wildan Nasution**
14. Pendidikan untuk Yang Berada? ..... 488  
**Nurhayati**
15. Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Pandemi ..... 493  
**Muhammad Rido Ricardo**
16. Profesi Medis di Mata Pendidik..... 495  
**MS. Anwar Sandiah**
17. Refleksi Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19 .. 498  
**Rahayu Lestari Putri**
18. Pendidikan dan Independensi Perempuan Masa Kini..... 503  
**Rahma Andriani**
19. Menyoal Era *New Normal* Pendidikan di Indonesia ..... 512  
**Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani**
20. Meneropong Pendidikan Kita Masa Pandemi dan  
Sesudahnya ..... 523  
**Ahmad Soleh**

## **Bagian 5. Agama dan Psikologi**

1. Kerukunan Hidup Beragama dalam Perspektif Al-Quran ..... 536  
**Muhammad Chirzin**
2. Merintis Masa Depan Indonesia ..... 545  
**Agusliadi**

3.	Makna Toleransi dalam Ruang Multidimensi .....	560
	<b>Muhammad Nur Prabowo Setyabudi</b>	
4.	Beragama dengan Cinta .....	574
	<b>Athiful Khoiri</b>	
5.	Kesalahpahaman Konsep Introver dan Ekstrover .....	580
	<b>Ahmad Sururi</b>	
6.	Mewujudkan Masjid sebagai Pusat Kesehatan Masyarakat..	586
	<b>Dr. Muhammad Isman Jusuf</b>	
7.	<i>Pseudoscience</i> dan <i>Pseudoreligion</i> di Tengah Wabah.....	593
	<b>Ahmad Muttaqin</b>	
8.	Pandemi Covid-19 dalam Perspektif <i>Eco-Philosophy</i> Islam.....	599
	<b>Hasim</b>	
9.	Teologi Al-Maun dan Kapitalisme Global.....	611
	<b>Affandi</b>	
10.	Puasa dan Disabilitas Keindonesiaan Kita .....	619
	<b>Ahmad Karim</b>	
11.	Kembali Fitrah, Kembali Ekologis.....	628
	<b>Asratillah</b>	
12.	Iman dan Imun.....	637
	<b>Dzanur Roin</b>	
13.	Riyoyo Kupat, Sunan Kalijaga, dan Siasat Islamisasi .....	643
	<b>Teguh Imami</b>	
14.	Mengambil <i>Mauidho Hasanah</i> dari Majapahit.....	647
	<b>Hamim Farhan</b>	
Epilog: Bernegara dan Beragama Tanpa Konflik .....		656
	<b>Prof. Muhammad Chirzin</b>	



# Menyoal Era *New Normal* Pendidikan di Indonesia

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani  
*Universitas Muhammadiyah Gresik*

**E**ntitas dan kualitas manusia sebenarnya ditentukan oleh kultur pendidikan yang berlaku secara sosial di sekitarnya. Predikat sebagai bangsa yang melimpah Sumber Daya Alamnya (SDA) bukan menjadi jaminan akan kesejahteraan dan pemerataan pendidikan di negeri ini. Potensi alam, keragaman budaya, etnisitas, keberagaman, demografis wilayah, dan sebagainya sangat mudah ditemukan di Indonesia yang membentang dari ujung Sumatera hingga ujung Papua.

Bahkan sejak lama ketika negeri ini dikenal lokalitas geografisnya sebagai nusantara yang berasal dari dua suku kata yaitu nusa artinya kepulauan dan tanah air, sedangkan antara artinya jarak atau di sela-sela dua benda, (Poerwadarminta, 2007: 803 & 50) karena letaknya yang diapit oleh dua benua besar yaitu Asia dan Australia, bangsa ini adalah ikatan ideologis yang mengakar kuat membentuk dimensi-dimensi persatuan menjadi suatu negara yaitu Indonesia.

Justru terdapat suatu dilema besar, manakala Indonesia yang kaya akan potensi sumber lautnya, subur tanahnya, udara atau iklim tropis yang sangat bersahabat dengan siapa pun yang menghuni di dalamnya, dan luas teritorial wilayah baik darat maupun laut, ini semua tidak sebanding dengan potensi pendidikan yang telah bergulir sejak lama. Masih banyak rakyat di negeri ini yang menanti uluran tangan untuk hanya sekedar ingin merasakan pendidikan yang layak dan humanis.

Coba sejenak untuk melihat data yang telah dihimpun oleh BPS (Badan Pusat Statistik), menunjukkan tingkat persentase anak yang tidak bersekolah usia 7-18 tahun berdasarkan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), tempat tinggal (desa atau kota), dan status disabilitas di tahun 2019 masih bertahan di angka 31,84 % dengan rincian usia 16-18 tahun paling dominan tidak bersekolah sebanyak 23,75 %, wilayah pedesaan juga lebih banyak yang tidak bersekolah ketimbang perkotaan, jenis kelamin laki-laki lebih banyak tidak bersekolah daripada perempuan, dan penyandang disabilitas juga menempati jumlah lebih banyak tidak bersekolah ketimbang non disabilitas. (Badan Pusat Statistik, 2019: 81)

Belum lagi dengan data yang berbicara tentang tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk di negeri ini dengan usia 15 tahun ke atas menunjukkan paling dominan hanya menamatkan sekolah di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) 26,69 %; SD (Sekolah Dasar) 25,13 %, dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) 22,31 % serta yang sedikit mengherankan adalah justru tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas yang berhasil

sampai bangku Perguruan Tinggi hanya 9,26 % jauh lebih sedikit ketimbang yang tidak tamat SD sebanyak 12,66 %, bahkan masih ada sekitar 3,96 % yang tidak bersekolah alias belum mengenyam sama sekali bangku pendidikan di negeri yang kaya akan sumber daya alamnya. (Badan Pusat Statistik, 2019: 82)

Miris bila mengkaji data-data tersebut, seolah mengisyaratkan ada permasalahan utama pada bangsa besar ini yang malah tidak pernah kunjung usai untuk dicarikan solusinya terkait pendidikan. Tentu masih menjadi *the big question*, masihkah layak bangsa ini, negeri ini, untuk berbangga diri di depan bangsa-bangsa lain?, maka setidaknya tulisan ini mencoba memberikan ulasan mengenai ketimpangan tersebut, belum lagi memasuki era *new normal* setelah masa pandemi seperti sekarang ini, akan dibawa ke manakah dunia pendidikan bangsa ini ke depannya?.

Negara tetangga sebelah yang batas wilayahnya tidak seluas pulau Madura yaitu Singapura malah menjadikan aspek pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan warganya dengan akses yang begitu mudah. Kemudian Malaysia, yang luas wilayahnya mungkin tidak lebih besar dari luas separuh wilayah Republik ini secara keseluruhan, juga begitu ulet memajukan aspek pendidikan bagi rakyatnya sehingga sampai detik ini pun, banyak warga dan masyarakat negeri ini yang sangat bangga apabila mengenyam pendidikan di kedua negara tersebut.

Era postmodernisme yang telah sering dimunculkan, atau bahkan yang lebih kompleks lagi, kita dihadapkan pada era kosmopolitanisme termasuk era *new normal* setelah masa



pandemi, membuat wajah pendidikan negeri ini semakin tidak jelas dan tidak memiliki arah yang pasti. Setidaknya ada tiga hal yang perlu dielaborasi dalam mengkaji wajah pendidikan secara nasional dalam era *new normal*, antara lain adalah 1) akses pendidikan (pemerataan); 2) mutu (kualitas) pendidikan; dan 3) sarana prasarana pendidikan.

Penting ditengahkan perihal pendidikan era *new normal* dengan tiga penelaahan tersebut yaitu akses, mutu dan sarana prasarana pendidikan, agar jangan sampai pendidikan di negeri ini yang telah lama berlangsung, kehilangan substansi dan ruh pendidikan itu sendiri, yang mana pendidikan akhirnya hanya dipandang dari sebelah mata, yaitu identik pada persoalan-persoalan formalitas dan fundamentalis, tidak lagi mementingkan aspek perkembangan peserta didik menuju manusia dewasa yang merdeka.

Misalkan era kosmopolitanisme atau lebih tepatnya era *new normal*, pendidikan akan lebih banyak menggunakan atau melalui media daring (dalam jaringan) dengan memaksimalkan dunia *online* atau internet. Masih diperlukan kajian yang mendalam perihal ide dan gagasan di era *new normal* tersebut, masih sesuaikan *life style* yang serba media daring atau *online* dengan kultur manusia secara alami yang masih lebih bermakna melakukan pertemuan secara langsung tanpa melalui media internet, apalagi dalam dunia pendidikan.

Bagaimana nantinya dengan hasil (*output*) dari pendidikan itu sendiri yang proses pelaksanaannya beberapa mementingkan

media *online*? dan juga seberapa antusias peserta didik nantinya yang akan menjalani pendidikan *via online* tersebut?, pertanyaan-pertanyaan ringan dan sederhana inilah yang membutuhkan sebuah solusi nyata dan langkah konkret untuk merekonstruksi dunia pendidikan secara nasional agar tepat guna, bernilai, dan tentunya memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan manusia di negeri ini.

### **Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan**

Sentralisasi pendidikan oleh negara, agaknya masih tampak diberlakukan pada sistem pendidikan nasional. Memang terkadang tidak bisa disalahkan jika sentralisasi pendidikan ini masih efektif untuk dilaksanakan. Hanya saja perlu diimbangi dengan pola desentralisasi sistem pendidikan agar dapat menyemai benih-benih edukasi hingga pelosok negeri. Sebagai pemangku kebijakan, alangkah bijaknya negara benar-benar memahami kondisi masyarakat negeri ini sampai ke pelosok negeri dan perbatasan, di mana masyarakat di sana jangankan untuk mengenyam dunia pendidikan, untuk mencari nafkah harian pun mereka terkadang masih kesulitan terkendala medan yang cukup tidak bersahabat, sarana prasarana dan fasilitas umum baik listrik maupun sumber energi lainnya yang belum disediakan oleh pemerintah setempat. Belum lagi ditambah jarak yang ditempuh sangat jauh untuk mencapai pusat kota dalam mengurus perkara-perkara administratif sebagai warga negara yang baik.

Latar sosial, budaya, dan wilayah inilah sebenarnya memberikan pengaruh yang cukup signifikan dan intens bagi gerak pertumbuhan pendidikan di negeri ini. Namun jika negara masih tetap abai terkait persoalan ini, bukan tidak mungkin tingkat pendidikan masyarakat akan mengalami ketimpangan yang serius, di mana bukan lagi pada status urbanisasi adanya kaum perkotaan dan pedesaan, namun lebih tepatnya pada warga negara yang berpendidikan dengan warga negara yang masih terisolasi aksesibilitas pendidikan.

Berapa banyak jumlah ras, suku, atau etnis di negeri ini yang masih awam dengan dunia sekolah, pengajaran di kelas, ujian-ujian yang ditanyakan hanya melalui lembar soal yang mesti dicarikan jawabannya oleh siswa?, bahkan masih terdapat komunitas masyarakat bangsa ini yang masih belum menggunakan peralatan modern maupun listrik. Jadi kunci lambannya negara ini untuk mencapai kemajuan adalah pada penanganan aksesibilitas pendidikan bagi warganya, sedangkan dunia saat ini telah masuk pada situasi dan era kosmopolitanisme yang sangat menjunjung tinggi arus kompetisi global.

Kedua, berbicara mengenai mutu pendidikan, tampaknya juga perlu dibenahi secara serius. Bisa dibayangkan, aksesibilitas pendidikan yang belum merata, sistem dan kurikulum pendidikan yang sentralistis, dan praktik pengajaran di sekolah yang belum menampakkan keberhasilannya dalam menciptakan lulusan yang benar-benar berintegritas untuk bangsa dan negara, masih pula para guru dipenuhi dengan kesibukan administratif untuk

menaikkan karier dan jabatan sebagai seorang guru atau pendidik yang profesional.

Jika dimaknai secara kontemplatif, agaknya pendidikan negeri ini lebih berorientasi pada aspek fundamentalistis dan administratif, belum lagi ketika melihat banyaknya ragam regulasi pendidikan yang seolah-olah hanya memfokuskan perihal normatif dalam dunia pendidikan tanpa mencermati lebih dalam esensi dari pendidikan itu sendiri. Tampaknya pendidikan secara nasional perlu merevitalisasi kembali proses, sistem, dan kebijakan di dalamnya agar anak bangsa ini benar-benar menjadi manusia yang berperadaban tinggi.

Sejenak kita tengok mengenai kurikulum pada pendidikan nasional di negeri ini, terkait materi, proses pembelajaran, dan lain sebagainya, sudahkah semua itu terealisasi dengan optimal dan akomodatif dengan kebutuhan peserta didik saat ini?, yang kita ketahui peserta didik memiliki ragam latar budaya, etnis, keadaan ekonomi, domisili wilayah atau daerah dan masih banyak lagi. Ambil contoh ketika seorang peserta didik kesulitan dalam belajar atau mengikuti pelajaran, sudah cukupkah waktu yang diluangkan oleh seorang guru dalam membimbing peserta didik tersebut sampai ia benar-benar bisa dalam suatu mata pelajaran tertentu, atau seorang guru tersebut hanya berpatokan pada jadwal administratif yang ada di sekolah sehingga peserta didik tersebut mengalami kekurangan waktu dan bimbingan dalam belajar.

Melihat kompleksitas persoalan dalam dunia pendidikan nasional, sangat penting bagi pemangku kebijakan agar benar-

benar serius mengelola dan menangani dinamika pendidikan ini mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang tertinggi yaitu Perguruan Tinggi (PT). Apalagi setelah masa pandemi Korona akan dimunculkan era baru yaitu *new normal* yang tentu masih menimbulkan banyak tanda tanya di benak masyarakat. Bergantinya suatu nama dalam keadaan zaman tertentu menjadi hal yang normal untuk dilakukan, namun akan lebih *abnormal*, manakala hanya berganti pada legalitas penyebutan zaman tanpa adanya langkah konkret untuk beradaptasi dengannya, termasuk dalam hal pendidikan.

### **Antara *New normal* dan Keniscayaan Pendidikan**

Suatu pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menyadarkan seseorang untuk lebih menghargai kehidupan. Kehidupan yang harmonis, saling menyapa, gotong royong, dan humanis menjadi hal yang sangat wajar untuk diwujudkan, manakala pendidikan sebagai esensi dari kehidupan tersebut dapat berfungsi normal, melahirkan para kaum terdidik yang paham akan hidup yang beradab. Oleh karenanya dalam pendidikan, Paulo Freire sering menyatakan pendidikan hakikatnya adalah gerakan penyadaran diri (konsientisasi). (Freire, 2016: 15)

Keniscayaan untuk mengembalikan pendidikan pada substansinya, akan sangat mungkin terjadi apabila ruh dari pendidikan yang merupakan gerakan penyadaran diri tidak dihilangkan dalam praktik pengajaran di sekolah-sekolah. Konsientisasi dalam arti sesungguhnya akan mengantarkan

peserta didik untuk benar-benar memahami arti bahwasanya untuk apa ia hidup dan bermasyarakat secara luas. Tentunya minimal tujuan dari pendidikan melalui gerakan konsientisasi tersebut adalah menjadikan seseorang lebih baik dan lebih dewasa.

Masuk era *new normal*, masih memendam beribu-beribu pertanyaan, pendidikan yang selama ini telah berlangsung pun belum mampu menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang ber peradaban unggul. Sedangkan di era *new normal* tersebut praktik pendidikan akan lebih banyak beralih pada dunia maya (media internet) yang terlalu banyak kesempatan pertemuan antara pendidik dan peserta didik dilakukan secara tidak langsung.

Meskipun demikian, pendidikan nasional harus tetap beradaptasi dengan keadaan zaman yang selalu berubah. Sampai saat ini pun praktik pembelajaran dilakukan dengan cara media daring, yang di satu sisi terdapat beberapa kelemahan melalui sarana internet. Peserta didik akan lebih sering menghabiskan waktu melalui media internet tanpa pernah melakukan kontak sosial secara langsung yang sebenarnya dapat berdampak pada psikologi seorang anak tersebut. Ketika seorang anak berjumpa teman dan gurunya hanya melalui media atau aplikasi berbasis *online*, maka akan berbeda jika ia berjumpa dan berinteraksi secara langsung dengan teman dan gurunya di sekolah. Perbedaan tersebut paling tidak adalah dalam hal kedekatan emosional yang akan terus terjalin manakala interaksi tersebut terjadi secara langsung.

Kemudian dampak lainnya yang bisa saja terjadi akibat pendidikan terlalu banyak melalui media *online* adalah sisi individual dari peserta didik yang semakin idealis dan individualis terutama pada zaman kosmopolitanisme saat ini. Meskipun dalam era *new normal* tidak hanya terpaku pada soal media *online*, namun fakta di lapangan semenjak terjadinya masa pandemi semua praktik pendidikan beralih pada pertemuan tatap muka secara tidak langsung alias daring.

Orientasi perilaku hidup yang lebih terkooptasi dengan media *online* termasuk pendidikan, adalah bagian kecil dari seluruh aspek yang akan berlaku pada era *new normal*, namun justru yang kecil inilah akan menjadi permasalahan serius di kemudian hari, jika tidak mendapatkan pengelolaan dengan benar. Sejatinya negara dalam merespons perubahan era seperti saat ini, harus lebih objektif terutama dalam mengurus dunia pendidikan agar jargon era *new normal* tidak menjadi khayalan belaka tanpa realisasi pendidikan seutuhnya. Cobalah setidaknya untuk memperbaiki hal terkecil dalam kacamata pendidikan, misalkan memperbaiki materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dari aspek perbedaan kemampuan, latar budaya dan sosial, bahkan daerah atau tempat tinggal.

Keseriusan dan kejelian dalam menata sistem pendidikan secara nasional wajib diaplikasikan demi terselenggaranya pendidikan yang lebih humanis dan respek terhadap lokalitas masyarakat serta budayanya. Setiap era boleh berupa, namun konsistensi untuk menjadikan bangsa ini sebagai bangsa besar

dengan peradaban tinggi melalui penerapan pendidikan yang responsif harus dijadikan acuan mutlak. Pendidikan di mana pun akan selalu menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara, berdasarkan itu pula akhirnya tercermin warga negara yang berpendidikan, cinta tanah air, dan mengerti arah tujuan untuk membawa bangsa ini.[]